

PENERAPAN KONSEP PENTA HELIX DALAM OPTIMALISASI INVESTASI PADA KAWASAN AEROTROPOLIS DI KABUPATEN KULON PROGO

Ilham Putra Setyaji

NPP. 30.0744

Asdaf Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Program Studi Politik Indonesia Terapan

Email: 30.0744@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Dr. Ani Martini, S.STP., M.Si.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The strategic location of Kulon Progo makes the area a prime investment destination. The development of Yogyakarta International Airport has opened up opportunities and potential for investment, moreover Yogyakarta International Airport was built with the concept of an aerotropolis so that it can stimulate the area that stretches around the airport to become a center of economic growth. Preparation of regulations that are conducive and guarantee security for investors is the task and important role of the Government of Kulon Progo Regency, in this case the Investment Service and One Stop Services of Kulon Progo Regency. **Purpose:** The purpose of this study is to describe and analyze the application of the penta helix concept in optimizing investment in aerotropolis areas in Kulon Progo Regency, as well as describe and analyze the inhibiting factors in implementing the penta helix concept in optimizing investment in aerotropolis areas in Kulon Progo Regency. **Method:** The research method used is a descriptive qualitative research method with a deductive approach. Data collection techniques used by researchers were carried out by observation, interviews, and documentation techniques. **Result:** The implementation of the penta helix concept in the collaboration process in optimizing investment in Kulon Progo Regency has generally been running smoothly. However, since the beginning of the collaborative process there was no formal commitment from the stakeholders. This means that this collaboration is only related to the respective interests of each existing actor. **Conclusion:** The collaboration process carried out by the five actors in optimizing investment in the aerotropolis area in Kulon Progo Regency has generally run smoothly. However, there are several obstacles such as the absence of a clear basis for collaboration.

Keywords: Aerotropolis, DPMPTSP, Investment, Penta Helix

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Letak Kulon Progo yang strategis menjadikan daerah tersebut sebagai primadona tujuan investasi. Adanya pembangunan Yogyakarta Internasional Airport semakin membuka peluang dan potensi untuk berinvestasi, terlebih Bandara Internasional Yogyakarta dibangun dengan konsep aerotropolis sehingga mampu merangsang kawasan yang terbentang sekitar bandara menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Penyusunan regulasi yang kondusif dan menjamin keamanan bagi investor menjadi tugas dan peran penting Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam hal ini Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kulon Progo. **Tujuan:**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan konsep *penta helix* dalam optimalisasi investasi pada kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo, serta mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat penerapan konsep *penta helix* dalam optimalisasi investasi pada kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan secara deduktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Penerapan konsep *penta helix* pada proses kolaborasi dalam optimalisasi investasi di Kabupaten Kulon Progo secara umum telah berjalan dengan lancar. Namun, sejak awal proses kolaborasi tidak ada bentuk komitmen yang resmi dari para stakeholder. Artinya dalam kolaborasi ini hanya dikaitkan mengenai masing-masing kepentingan setiap aktor yang ada. **Kesimpulan:** Proses kolaborasi yang dilakukan oleh kelima aktor dalam optimalisasi investasi pada kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo secara umum telah berjalan dengan lancar. Namun terdapat beberapa penghambat seperti belum adanya landasan yang jelas dalam melakukan kolaborasi.

Kata kunci: Aerotropolis, DPMPTSP, Investasi, Penta Helix

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Investasi merupakan tolak ukur dalam suatu negara yang dapat dijadikan sebagai tingkatan pertumbuhan ekonomi tinggi atau rendah. Investasi dapat menjadi salah satu faktor penting yang turut berpengaruh terhadap peningkatan sektor ekonomi di suatu negara. Pertumbuhan investasi mempengaruhi tingkat kesejahteraan negara karena dengan investasi akan mendorong pemerintah melakukan pembangunan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat (Fauziana, 2014).

Setiap daerah otonom diberikan kewenangan untuk mengelola kekayaan dan sumber daya yang ada dengan kekuatan serta kemampuan yang dimiliki daerah masing-masing. Memanfaatkan kekayaan dan sumber daya yang ada di daerah dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Investasi merupakan salah satu hal yang utama dalam meningkatkan PAD. Dengan demikian, setiap daerah tentu telah merancang penawaran untuk melakukan promosi kepada calon investor untuk menanamkan modalnya.

Pemerintah daerah dapat menjalankan visi dan misi serta rencana strategis dalam melakukan pembangunan daerah dengan memberdayakan kegiatan industri ataupun lainnya yang menjadi potensi daerah. Tujuannya untuk pengembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah, yang salah satunya dengan cara memberikan peluang kepada investor asing maupun investor dalam negeri untuk dapat menanamkan modalnya. Tidak hanya daerah maju saja yang dapat melakukan investasi, akan tetapi daerah kabupaten atau kota yang masih berkembang juga dapat berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan investasi karena kegiatan investasi ini dapat memajukan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Kabupaten Kulon Progo menjadi primadona tujuan investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara geografis Kulon Progo merupakan lintasan jalur utama distribusi Pulau Jawa bagian selatan serta berada di posisi strategis segitiga emas antara Yogyakarta Internasional Airport, Burobudur, dan Kota Yogyakarta. Dioperasikan Yogyakarta Internasional Airport (YIA) di Temon Kulon Progo, maka terbuka lebar peluang dan potensi untuk berinvestasi di Kulon Progo. Selain itu, Bandara YIA juga menjadi pusat dari kedatangan wisatawan dari luar Pulau Jawa maupun mancanegara yang ingin berkunjung ke Kota Yogyakarta maupun ke Borobudur.

Bandara YIA dibangun dengan konsep aerotropolis yang dimana merupakan pengembangan dari aerocity yang diperluas dengan mengintegrasikan bandara dengan kawasan di sekitar bandara. Pengembangan bandar udara dan kawasan sekitarnya menjadi sebuah aerotropolis menawarkan berbagai kemampuan sebuah pusat pelayanan yang handal. Konsep aerotropolis mampu merangsang kawasan yang terbentang disekitar bandara YIA menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang kuat dan terintegrasi.

Berkaitan dengan dikeluarkannya Peraturan tentang Penanaman Modal di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Kulon Progo serius dalam mengoptimalisasikan iklim investasi yang ada di Kabupaten Kulon Progo khususnya pada kawasan aerotropolis dengan cara menarik investor untuk bisa berinvestasi di Kabupaten Kulon Progo.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Adanya berbagai pembangunan mega proyek seperti Penambangan Pasir Besi, Pelabuhan Perikanan Tanjung Adikarto, Bedah Menoreh, dan Pembangunan Bandara Yogyakarta Internasional Airport (YIA) serta Kawasan Industri Sentolo hadir di Kulon Progo. Hal ini dapat memberikan peluang kepada para investor untuk ikut berpartisipasi dalam memaksimalkan pembangunan yang ada di Kabupaten Kulon Progo melalui menanam modal di pemerintah Kabupaten Kulon Progo

Pembangunan Bandara YIA dibangun dengan konsep aerotropolis yang dimana merupakan pengembangan dari aerocity yang diperluas dengan mengintegrasikan bandara dengan kawasan di sekitar bandara. Pengembangan bandar udara dan kawasan sekitarnya menjadi sebuah aerotropolis menawarkan berbagai kemampuan sebuah pusat pelayanan yang handal. Konsep aerotropolis mampu merangsang kawasan yang terbentang disekitar bandara YIA menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang kuat dan terintegrasi.

Berkaitan dengan dikeluarkannya Peraturan tentang Penanaman Modal di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Kulon Progo serius dalam mengoptimalisasikan iklim investasi yang ada di Kabupaten Kulon Progo khususnya pada kawasan aerotropolis dengan cara menarik investor untuk bisa berinvestasi di Kabupaten Kulon Progo. Pengembangan potensi wilayah tidak hanya merupakan tanggung jawab Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen termasuk pihak swasta, media, akademisi, dan masyarakat.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, hasil penelitian sebelumnya digunakan oleh peneliti sebagai referensi dan juga sebagai upaya peneliti dalam rangka menambah sumber pengetahuan terkait permasalahan yang diteliti. Terdapat lima penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini berikut diantaranya; Jurnal Awwal & Rini (2019) dengan judul “Peningkatan Sadar Investasi Masyarakat melalui Model Penta Helix” penelitian ini berfokus pada bagaimana meningkatkan kesadaran berinvestasi masyarakat melalui model penta helix; Jurnal Akmalul dkk. (2022) dengan judul “Peran Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan terpadu Satu Pintu dalam Meningkatkan Iklim Investasi dan Bisnis di Kota Banda Aceh” yang berfokus untuk mengkaji peran Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Banda Aceh dalam meningkatkan iklim investasi dan bisnis di Kota Banda Aceh; Jurnal Gunawan dkk. (2020) dengan judul “Strategi Pelayanan Perizinan untuk Meningkatkan Investasi di Kabupaten Bogor” yang berfokus pada strategi yang dilakukan oleh Pelayanan Perizinan untuk meningkatkan investasi di Kabupaten Bogor; Jurnal Ismail dkk. (2021) dengan judul “Efektivitas pelayanan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dalam Meningkatkan Investasi di Kabupaten Pangkep” yang berfokus pada mengkaji efektivitas dari pelayanan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu

Satu Pintu Kabupaten Pangkep dalam meningkatkan Investasi di Wilayah Kabupaten Pangkep; Jurnal Romatua & Rusli (2022) dengan judul “Strategi Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) dalam Meningkatkan Investasi Masa Pandemi Covid-19 di Kota Dumai” yang berfokus pada mengkaji bagaimana strategi yang dilakukan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Dumai dalam meningkatkan investasi pada masa pandemi Covid-19.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni penerapan konsep *penta helix* dalam mengoptimisasi investasi pada kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo. Metode yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan metode *library research*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan secara deduktif. Selain itu pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan teori *Collaborative Governance* (Ansell & Gash, 2008) yang memiliki empat dimensi yang menjadi rujukan yaitu kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan fasilitatif, dan proses kolaborasi.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan konsep *penta helix* dalam optimalisasi investasi pada kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo, serta mendeskripsikan dan menganalisis faktor penghambat penerapan konsep *penta helix* dalam optimalisasi investasi pada kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan secara deduktif. Metode penelitian kualitatif ini dapat disebut juga sebagai metode penelitian dengan tidak menggunakan data angka-angka melainkan menggunakan teknik wawancara, catatan-catatan, serta dokumen yang diperlukan.

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan teknik catatan-catatan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menentukan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Untuk melakukan pengumpulan data kualitatif, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo dan Koordinator Kelompok PM 1 DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo sebagai perwakilan unsur pemerintah, Tabebuya Café sebagai perwakilan dari unsur pengusaha, PHRI Kabupaten Kulon Progo sebagai perwakilan unsur komunitas, Radio Megaswara sebagai perwakilan unsur media serta Dosen UMY sebagai perwakilan unsur akademisi. Adapun analisisnya menggunakan teori *Collaborative Governance* (Ansell & Gash, 2008) yang memiliki empat dimensi yang menjadi rujukan yaitu kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan fasilitatif, dan proses kolaborasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam menganalisis penerapan konsep *penta helix* dalam optimalisasi investasi pada kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo. teori *Collaborative Governance* (Ansell & Gash, 2008) yang memiliki empat dimensi yang menjadi rujukan yaitu kondisi awal, desain kelembagaan, kepemimpinan fasilitatif, dan proses kolaborasi. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Kondisi Awal

Kondisi awal menentukan dasar dari tingkat kepercayaan, konflik, dan modal sosial yang dapat menjadi peluang sekaligus tantangan dalam kolaborasi. Terdapat beberapa indikator dari kondisi awal ini yaitu adanya ketidakseimbangan sumber daya dan pengetahuan antar pelaku kolaborasi, harus adanya insentif yang jelas dalam berkolaborasi, serta adanya ketakutan akan terjadinya konflik jika kolaborasi dilakukan.

1. Ketidakseimbangan Sumber Daya dan Pengetahuan Antar Pelaku Kolaborasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima unsur diantaranya dengan Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa besarnya sumber daya yang ada di Kabupaten Kulon Progo serta letaknya yang strategis dalam mengoptimalkan investasi diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan berupa kajian-kajian untuk mengembangkan potensi yang ada mampu untuk menambah pengetahuan berbagai pihak sehingga optimalisasi investasi dapat dicapai.

2. Adanya Insentif yang Jelas dalam Berkolaborasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima unsur diantaranya dengan Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa pemberian insentif berupa bebas pajak daerah di Kulon Progo belum bisa direalisasikan atau diberikan karena mengingat keadaan Kabupaten Kulon Progo yang pada saat ini mempunyai Pendapatan Asli Daerah masih rendah. Pemberian insentif yang diberikan kepada para aktor bersifat non meteriil.

3. Adanya Ketakutan akan Terjadinya Konflik jika Kolaborasi Dilakukan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima unsur diantaranya dengan Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa ketakutannya berkaitan dengan tidak adanya insentif yang diberikan kepada stakeholder non state yang menjadi aktor dalam kolaborasi tersebut dan dalam hal fasilitas dari pemerintah yang masih belum maksimal. Hal ini terkait dengan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kulon Progo yang masih rendah menjadikan tidak bisanya pemberian insentif tersebut. Padahal Bupati Kulon Progo sudah mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 4 Tahun 2021 tentang Perlindungan, Pemberian Insentif, dan Kemudahan Penanaman Modal.

3.2. Desain Kelembagaan

Desain Kelembagaan mengacu pada protokol dasar dan aturan-aturan dasar untuk kolaborasi secara kritis yang paling ditekankan adalah legitimasi dalam proses kolaborasi. Desain kelembagaan ini mempunyai beberapa indikator yaitu partisipasi forum kolaborasi kelembagaan, aturan-aturan yang mendukung kolaborasi, dan proses penyelenggaraan kolaborasi.

1. Partisipasi Forum Kolaborasi Kelembagaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima unsur diantaranya dengan Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa para aktor sangat berantusias dalam membantu meningkatkan investasi yang ada di Kabupaten Kulon Progo khususnya pada kawasan aerotropolis yang dimana karena potensi serta peluang investasi terbesar saat ini terdapat di kawasan tersebut.

2. Aturan-Aturan yang Mendukung Kolaborasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima unsur diantaranya dengan Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan

Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa belum terdapatnya peraturan yang mengikat terkait kolaborasi antara aktor investasi menjadikan para aktor mendapatkan keuntungan satu sama lain. Para aktor mau melakukan kolaborasi dengan dasar kepentingan masing-masing aktor. Maka dari itu, hal ini merupakan keuntungan yang sangat besar bagi pemerintah dalam hal ini Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kulon Progo dalam mendapatkannya bantuan dari para aktor stakeholder non state tersebut dalam melaksanakan salah satu tugas maupun program yang ada.

3. Proses Penyelenggaraan Kolaborasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima unsur diantaranya dengan Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa Para aktor pada kolaborasi untuk optimalisasi investasi khususnya pada kawasan aerotropolis ini semua melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh antusias. Besar harapannya dengan proses kolaborasi yang dilakukan oleh para aktor ini dapat berhasil dalam optimalisasi investasi pada kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo.

3.3. Kepemimpinan Fasilitatif

Kepemimpinan Fasilitatif secara luas dapat dilihat sebagai unsur penting dalam membawa semua pihak ke meja perundingan untuk mengarahkan melakukan perundingan-perundingan dan negosiasi guna mencegah masalah yang mungkin akan timbul dalam proses kolaborasi. Berikut adalah beberapa indikatornya:

1. Mediasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima unsur diantaranya dengan Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa mediasi sudah dilaksanakan untuk menghindari pergesekan pada saat melakukan kerja sama berkolaborasi dalam proses peningkatan investasi pada kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo perlunya kesepakatan untuk dilaksanakan negosiasi.

2. Fasilitasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima unsur diantaranya dengan Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa pemerintah tidak memberikan fasilitas kepada para aktor penta helix kolaborasi tersebut. Para aktor dalam hal ini merasa sudah cukup senang dan mendapat keuntungan karena dapat terlibat dalam urusan pemerintah.

3. Pemberdayaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima unsur diantaranya dengan Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa DPMPTSP memberdayakan yang telah ada di Kulon Progo itu sendiri. Memberdayakan para aktor yang dimungkinkan dapat membantu melancarkan pemerintah dalam melakukan optimalisasi investasi di kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo merupakan terobosan yang tepat karena selain dapat membantu pemerintah, para aktor juga mendapatkan keuntungan dari kolaborasi tersebut.

3.4. Proses Kolaborasi

Terdapat beberapa indikator dalam dimensi proses kolaborasi, berikut adalah penjelasannya:

1. Dialog Tatap Muka

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima unsur diantaranya dengan Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa Perlunya pertemuan antar stakeholder yang bertujuan menyatukan cita-cita yang akan dicapai yang dalam hal ini untuk mengoptimalkan investasi yang ada di Kabupaten Kulon Progo.

2. Membangun Kepercayaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima unsur diantaranya dengan Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa Kepercayaan antar stakeholder dalam sebuah kolaborasi sangat diperlukan mengingat jika tidak adanya kepercayaan antara aktor satu dengan yang lainnya akan menjadikan ketidaksamaan tujuan lagi atau hanya mementingkan kelompok masing-masing. dalam proses kolaborasi ini para aktor dalam penta helix mendapatkan keuntungan yang secara tidak langsung didapatkan. Dengan adanya kerja sama ini tentu Pemerintah Kabupaten Kulon Progo mau dan dengan senang hati dalam melakukan optimalisasi investasi pada kawasan aerotropolis tersebut.

3. Membangun Komitmen

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima unsur diantaranya dengan Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa membangun suatu komitmen diperlukan dalam melaksanakan kerja sama, komitmen dibuat agar para aktor benar-benar menjalankan kerja sama dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal. Para aktor dalam kolaborasi ini telah berkomitmen untuk sama-sama mengoptimalkan potensi serta peluang investasi yang ada di Kabupaten Kulon Progo untuk meningkatkan pendapatan daerah dan memaksimalkan potensi daerah yang ada.

4. Berbagi Pemahaman Misi dan Permasalahan yang Dihadapi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima unsur diantaranya dengan Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa para aktor penta helix dalam kolaborasi tersebut dapat saling memperoleh keuntungan. Para aktor dapat melaksanakan misinya sedangkan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo juga mendapat kemudahan dengan bantuan-bantuan yang diberikan oleh aktor penta helix tersebut.

5. Melibatkan Kesuksesan Awal dan Perencanaan Strategis Serta Menemukan Fakta Bersama

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kelima unsur diantaranya dengan Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa strategi yang dilakukan agar wisatawan dengan kedatangan di bandara Yogyakarta Internasional Airport kemudian akan ke Borobudur melewati sepanjang jalur menoreh agar dapat mampir pada objek-objek wisata yang ada di menoreh.

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Proses kolaborasi yang dilakukan oleh kelima aktor dalam optimalisasi investasi pada kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo secara umum telah berjalan dengan lancar. Namun demikian, sejak awal proses kolaborasi tidak ada bentuk komitmen yang resmi dari para stakeholder. Artinya dalam kolaborasi ini hanya dikaitkan mengenai masing-masing kepentingan setiap aktor yang ada. Hal ini merujuk pada dimensi desain kelembagaan bagian indikator aturan-aturan yang mendukung kolaborasi. Hasil temuan penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Awwal & Rini (2019), Akmalul dkk. (2022), Gunawan dkk. (2020), Jurnal Ismail dkk. (2021) yang

menyatakan bahwa terdapat kekurangan dari pemerintah dalam memfasilitasi investasi yang dilakukan oleh para *stakeholder*. Selain itu terdapat perbedaan strategi dalam mengoptimalkan investasi yang dilakukan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dkk., (2020) pada penelitian ini dalam mengoptimalkan investasi diperlukan adanya kolaborasi antar pihak dalam hal ini menggunakan konsep penta helix, sedangkan pada penelitian Gunawan dkk., (2020) strategi yang digunakan yakni dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM serta dengan menambah anggaran yang ada.

3.6. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Peneliti menemukan faktor penghambat penerapan konsep penta helix dalam mengoptimalkan investasi pada kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo. Pertama, belum adanya landasan atau dasar yang legal diatas kertas dalam melakukan sebuah kolaborasi. Kolaborasi yang dilakukan hanya berdasarkan kepentingan masing-masing aktor yang ada. Kedua, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo belum bisa memberikan insentif kepada para aktor dalam kolaborasi tersebut. Hal ini dikarenakan, Kabupaten Kulon Progo masih mengejar pada Pendapatan Asli Daerah.

IV. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan konsep penta helix dalam mengoptimalkan investasi pada kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo, proses kolaborasi yang dilakukan oleh kelima aktor dalam optimalisasi investasi pada kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo secara umum telah berjalan dengan lancar. Namun demikian, sejak awal proses kolaborasi tidak ada bentuk komitmen yang resmi dari para stakeholder. Artinya dalam kolaborasi ini hanya dikaitkan mengenai masing-masing kepentingan setiap aktor yang ada. Hal ini merujuk pada dimensi desain kelembagaan bagian indikator aturan-aturan yang mendukung kolaborasi.

Pada kolaborasi ini terdapat beberapa faktor penghambat yaitu: Pertama, belum adanya landasan atau dasar yang legal diatas kertas dalam melakukan sebuah kolaborasi. Kolaborasi yang dilakukan hanya berdasarkan kepentingan masing-masing aktor yang ada. Kedua, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo belum bisa memberikan insentif kepada para aktor dalam kolaborasi tersebut. Hal ini dikarenakan, Kabupaten Kulon Progo masih mengejar pada Pendapatan Asli Daerah.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Peneliti menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu peneliti menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan penerapan konsep penta helix dalam mengoptimalkan investasi pada kawasan aerotropolis di Kabupaten Kulon Progo untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan syukur dipanjatkan atas kehadiat Allah SWT atas limpahan kasih sayang-Nya. Terimakasih atas segala doa, kasih sayang, bimbingan dan motivasi yang tak terhingga yang diberikan oleh kedua orang tua peneliti tercinta Bapak Wiwik Eko Pranomo dan Ibu Sumarsih. Peneliti juga berterimakasih kepada Kepala DPMPTSP Kabupaten Kulon Progo, Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Komunitas Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, serta Tabebuya Cafe beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penelitian untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Akmalul, M., Usman, B., & Hakim, N. (2022). PERAN DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU DALAM MENINGKATKAN IKLIM INVESTASI DAN BISNIS DI KOTA BANDA ACEH. *Imiah Mahasiswa FISIP IN*, 7(4).

Ansell, C., & Gash, A. (t.t.). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of public administration research and theory*, 18.

Awwal, M. A. F., & Rini, D. W. S. (2019). Peningkatan Sadar Investasi Masyarakat Melalui Model Penta Helix. *Iqtishoduna*, 15(2), 153–180.

Fauziana, L. (2014). Keterkaitan Investasi Modal Terhadap Gdp Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 372–380.

Gunawan, H., Hakim, D. B., & Hariyoga, H. (2020). Strategi Pelayanan Perizinan Untuk Meningkatkan Investasi Di Kabupaten Bogor. *Jurnal manajemen Agribisnis*, 8(1), 90–101.

Ismail, I. A., Hamka, H., & Maldun, S. (2021). Efektivitas Pelayanan Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Dalam Meningkatkan Investasi Di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Paradigma Administrasi Negara*, 4(1), 41–49.

Romatua, A., & Rusli, Z. (2022). Strategi Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Dalam Meningkatkan Investasi Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Dumai. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial (JHPIS)*, 1(3).

